



Mitra Sejati

Edisi: Juni 2025

UNTUK KALANGAN SENDIRI



*Keluarga*



**GBI** Pasko  
Jl. Pasir Koja 39, Bandung

Minggu, 01 Juni 2025

## KARUNIA ROH KUDUS BAGI KELUARGA

Kisah Para Rasul 2:17,  
I Korintus 12:4-7.



### Ayat

*Kisah Para Rasul 2:17.  
Akan terjadi pada hari-hari terakhir --  
demikianlah firman Allah--bahwa Aku  
akan mencurahkan Roh-Ku ke atas  
semua manusia; maka anak-anakmu  
laki-laki dan perempuan akan  
bernubuat, dan teruna-terunamu  
akan mendapat penglihatan-  
penglihatan, dan orang-orangmu yang  
tua akan mendapat mimpi.*

### Ayat Bacaan Setahun

1 Raja-raja 21-22;  
Yohanes 6:1-21

### Doa

*“Roh Kudus, jamahlah hati kami  
sekeluarga. Berikan pengertian yang  
benar tentang-Mu, dan tanamkan  
kerinduan untuk mengenal dan  
mengalami Engkau lebih dalam.  
Amin.”*

Petrus, dalam Kisah Para Rasul 2, mengutip nubuat Nabi Yoel tentang pencurahan Roh Kudus di "hari-hari terakhir" — zaman yang kita hidupi sekarang sebagai masa penggenapan janji Allah. Roh Kudus diberikan bukan hanya untuk kalangan tertentu, tetapi untuk semua orang: laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Ini menunjukkan bahwa keluarga secara utuh—anak, orang tua, dan kakek-nenek—dapat menerima dan mengalami kuasa Roh Kudus.

Orang tua bertanggung jawab memperkenalkan Roh Kudus kepada anak-anak dengan bahasa yang sederhana dan akrab, agar mereka tidak asing atau takut ketika mendengar tentang kuasa-Nya. Anak-anak pun bisa mengalami Roh Kudus melalui doa, pujian, dan firman Tuhan.

Dalam tekanan hidup, permasalahan rumah tangga, atau pergumulan pribadi, Roh Kudus hadir memberikan penghiburan, ketenangan, dan kekuatan. Dia meneguhkan iman anggota keluarga untuk terus percaya dan berharap pada janji Tuhan.

Kehadiran Roh Kudus akan membantu keluarga hidup dalam kesatuan, kasih, dan tujuan yang sama. Dia menanamkan nilai-nilai Kristus, memperbarui hati, dan menuntun kepada kebenaran.

Karunia Roh Kudus bukan hanya untuk pelayanan di gereja, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Ketika setiap anggota keluarga terbuka kepada karya Roh Kudus, rumah akan menjadi tempat pertumbuhan rohani, penghiburan, dan kuasa Tuhan dinyatakan.

Senin, 02 Juni 2025

## KELUARGA YANG DINYALAKAN ROH KUDUS

Roma 8:11, Yehezkiel 37:1-14.



Ayat

*Roma 8:11.*

*Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu.*

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 1-2;  
Yohanes 6:22-59

Doa

*“Roh Kudus, Diamlah di tengah-tengah keluarga kami, nyalakan kembali kasih, pengharapan, dan iman kami kepada-Mu. Jadikan rumah kami tempat hadirat-Mu tinggal. Amin.”*

Rasul Paulus dalam Roma 8:11 menyatakan bahwa Roh Kudus yang membangkitkan Kristus juga sanggup menghidupkan kembali tubuh kita yang fana. Ini bukan hanya janji tentang kebangkitan di akhir zaman, tetapi juga tentang kuasa kehidupan yang baru di masa sekarang — kuasa untuk menang atas dosa, keputusan, dan kehancuran.

Roh Kudus bukan sekadar “hadirat”, tetapi adalah kuasa Allah yang aktif, yang membawa perubahan sejati dalam hidup orang percaya. Hidup keluarga Kristen seharusnya dipimpin oleh Roh Kudus, bukan oleh keinginan daging atau pola dunia. Hidup menurut Roh berarti: Mencari kehendak Tuhan dalam setiap keputusan keluarga, mengizinkan Roh Kudus memimpin sikap, komunikasi, dan kasih di dalam rumah tangga dan memusatkan pikiran pada perkara rohani dan nilai-nilai Kristus. Sebelum keluarga dapat hidup dipimpin Roh, setiap anggota keluarga perlu mengenal Roh Kudus lebih dahulu. Roh Kudus tidak bisa “menyalakan” keluarga yang tidak mengenal atau mengabaikan-Nya.

Yehezkiel 37 menggambarkan lembah tulang-tulang kering yang dibangkitkan menjadi tentara yang hidup melalui napas (Roh) Tuhan. Ini adalah gambaran bagaimana Roh Kudus bisa menghidupkan kembali keluarga yang “kering” secara rohani, membangkitkan kasih yang mulai padam dan menyegarkan pengharapan dalam keluarga yang sedang menghadapi tekanan

Keluarga yang dinyalakan oleh Roh Kudus akan menjadi terang, menjadi kuat, dan menjadi saluran berkat di tengah dunia yang gelap.

Selasa, 03 Juni 2025

## KELUARGA DI TENGAH TEKINAN DIGITAL

Ulangan 6:6-9.



Ayat

Ulangan 6:6-7a.

*“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...”*

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 3-4;  
Yohanes 6:60-71

Doa

*“Tuhan Yesus, di tengah dunia digital ini, kami mohon hikmat untuk tidak terjebak dalam kesibukan layar, tetapi tetap setia membangun hubungan yang dalam satu sama lain dan dengan-Mu. Amin.”*

Di dunia sekarang sering terjadi di sebuah keluarga duduk bersama di ruang makan. Sang ayah memeriksa *email* kantor, ibu sibuk *scroll Instagram*, anak-anak bermain game atau menonton video *TikTok*. Waktu makan yang seharusnya menjadi momen emas untuk berbagi cerita, tertelan oleh layar masing-masing. Ini adalah potret umum di banyak rumah masa kini. Tanpa disadari, dunia digital dapat mencuri perhatian, waktu, bahkan hubungan kasih dalam keluarga.

Dunia digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bahkan dalam keluarga Kristen sekalipun. Gawai dan internet menawarkan hiburan, pengetahuan, dan koneksi, namun juga menghadirkan tantangan serius: kecanduan layar, kurangnya komunikasi, dan terkikisnya waktu kebersamaan.

Firman Tuhan dalam Ulangan 6:6-9 menekankan pentingnya mengajarkan firman Tuhan “berulang-ulang” dan “di rumahmu”. Ini menuntut keterlibatan aktif orang tua, bukan sekadar kehadiran fisik. Di sinilah tantangan hadir—apakah keluarga kita masih menjadikan Tuhan pusat perhatian, atau sudah tergeser oleh algoritma digital?

Mengatasi tekanan digital bukan berarti menolak teknologi, tetapi mengelolanya dengan hikmat. Buatlah waktu khusus tanpa gadget, seperti “Jam Alkitab Keluarga” setiap malam atau “Hari Bebas Gadget” seminggu sekali. Gunakan teknologi untuk hal-hal positif—menonton film rohani bersama, mendengarkan renungan, atau berbagi kesaksian di media sosial.

Keluarga Kristen dipanggil untuk berbeda dari dunia—bukan menolak dunia, tapi menjadi terang di dalamnya. Mari kita pulihkan kembali komunikasi, keintiman, dan nilai rohani di dalam keluarga, meski hidup di tengah dunia digital.

Rabu, 04 Juni 2025

## MEJA MAKAN KELUARGA

Yohanes 21:9-13.



### Ayat

Wahyu 3:20.

*Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.*

### Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 5-7; Yohanes 7:1-24

### Doa

*“Tuhan Yesus, kami rindu agar Engkau hadir dalam setiap sudut kehidupan keluarga kami—termasuk saat kami duduk bersama di meja makan. Amin.”*

Meja makan adalah tempat sederhana namun sangat berarti dalam kehidupan keluarga. Di sanalah keluarga duduk bersama, berbagi cerita, menikmati makanan, dan—yang terpenting—membangun keintiman. Namun dalam kesibukan zaman ini, momen makan bersama mulai terlupakan. Meja makan tak lagi menjadi tempat membangun kasih, melainkan hanya tempat lewat yang sunyi. Meja makan menjadi tempat menaruh makanan, bukan tempat bertemu hati.

Namun Yesus sendiri menunjukkan betapa berharganya momen makan bersama. Dalam Yohanes 21, setelah kebangkitan-Nya, Ia menyediakan sarapan bagi murid-murid-Nya. Ia tidak langsung mengajar atau menegur, melainkan mengundang mereka makan bersama. Itu adalah momen pemulihan hubungan dan pernyataan kasih-Nya.

Ketika Kristus hadir dalam meja makan keluarga, percakapan menjadi lebih hangat, waktu bersama menjadi lebih bermakna, dan kasih Kristus dinyatakan secara nyata. Meja makan bisa menjadi altar keluarga—tempat doa, syukur, pengampunan, dan firman dibagikan.

Kita tidak membutuhkan rumah besar atau makanan mewah. Yang kita butuhkan adalah hati yang terbuka untuk menghadirkan Yesus dalam kebersamaan itu. Mulailah dengan hal kecil: matikan televisi saat makan, letakkan ponsel, dan buka percakapan yang membangun. Ajak anggota keluarga berdoa sebelum makan, berbagi hal yang mereka syukuri hari itu, atau membacakan satu ayat sebelum atau sesudah makan.

Ketika Kristus diundang hadir dalam momen-momen sederhana seperti makan bersama, keluarga akan mengalami kehangatan, kekuatan, dan kesatuan yang ilahi.

Kamis, 05 Juni 2025

## RAHASIA BESAR

Efesus 5:22-33.



Ayat

*Efesus 5:32.*

*Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat.*

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 8-9;  
Yohanes 7:25-53

Doa

*"Tuhan Yesus, kami mau membangun hubungan yang erat dengan Engkau, juga hubungan dalam keluarga kami. Amin."*

Firman Tuhan melalui tulisan Paulus dalam kitab Efesus 5 di atas, mengajar dengan sangat teliti bagaimana hubungan yang seharusnya antara suami dan istri. Kewajiban dan tanggungjawab suami dan sebaliknya istri. Yang menarik setelah mengajar tentang hubungan suami istri ini, firman Tuhan mengakhiri perikop tersebut dengan pernyataan di ayat 32: "Rahasia ini besar tetapi yang Aku maksudkan adalah hubungan Kristus dan jemaat."

Hubungan Kristus dengan jemaat juga diumpamakan seperti hubungan suami istri. Dalam ayat lain Paulus juga menuliskan, bahwa aku 'mempertunangkan' engkau dengan mempelai sorgawi yaitu Kristus.

Pernikahan adalah lambang hubungan Kristus dengan jemaat, dan sebaliknya jemaat dengan Kristus. Jika pernikahan seseorang tidak benar, saya berani pastikan hubungan dengan Tuhan juga tidak benar. Jika orang tidak bisa mengasihi, tidak bisa mengampuni suami/istri yang dilihatnya, dia juga pasti tidak mencintai Tuhan.

Kalau orang berdoa dan berbicara dua arah dengan Tuhan, maka Tuhan pastilah akan menyuruhnya mencintai suami/istrinya. Kecuali orang yang menyembah tuhan yang mati, atau hanya konsep teologia belaka. Kalau hubungan dengan Tuhan benar, pasti hubungan dengan pasangannya juga benar. Hubungan suami-istri adalah lambang hubungan jemaat dengan Kristus. (Jarot W.)

Mari jemaat yang dikasihi Kristus, bangunlah hubungan yang erat dengan Tuhan agar hubungan dalam rumah tangga juga semakin erat.

Jumat, 06 Juni 2025

## KESELAMATAN KELUARGA TERUTAMA

Kisah Para Rasul 16:30-34.



Ayat

*Kisah Para Rasul 16:31.*

*Jawab mereka: "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu."*

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 10; Yohanes 8:1-20

Doa

*"Tuhan Yesus, aku percaya bahwa Engkau rindu menyelamatkan bukan hanya aku, tapi juga keluargaku. Mampukan aku untuk menjadi terang dan teladan di rumah. Amin."*

Dalam kehidupan ini, tidak jarang kita mengalami hal-hal yang buruk dan tidak kita mengerti, padahal kita sudah percaya kepada Tuhan. Namun, melalui kisah kepala penjara di Filipi (Kisah Para Rasul 16:30-34), kita belajar bahwa Tuhan dapat memakai peristiwa buruk untuk membawa keselamatan, bukan hanya bagi satu orang, tetapi bagi seluruh keluarganya.

Dalam kisah kepala penjara di Filipi, kita melihat bagaimana Tuhan memakai peristiwa yang tampaknya buruk — gempa bumi dan pintu penjara terbuka — untuk menyatakan kasih dan keselamatan-Nya. Bukan hanya kepala penjara yang diselamatkan, tetapi seluruh keluarganya.

Tuhan peduli bukan hanya pada keselamatan pribadi, tapi juga keselamatan seluruh keluarga kita. Seperti yang dijanjikan-Nya kepada Abraham dalam Kejadian 17:7, janji-Nya berlaku bagi kita dan keturunan kita.

Membangun keluarga bukan hal mudah. Dibutuhkan hikmat, komitmen, dan kasih. Ketika ada anggota keluarga yang belum percaya, jangan menyerah. Ucapkan Firman Tuhan dalam iman seperti Yosua: "Aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan." (Yosua 24:15)

Mulailah dari rumah: ciptakan suasana kasih, saling mengenal secara pribadi, dan hadirkan Tuhan dalam setiap keputusan. Keselamatan keluarga dimulai dari kehadiran Tuhan di tengah rumah tangga.

Sabtu, 07 Juni 2025

## KETIKA DUNIA GAGAL MEMBAHAGIAKAN

Lukas 15:11-23.



Ayat

Lukas 15:18.

*Aku akan bangkit dan pergi kepada bapakku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa.*

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 11-13;  
Yohanes 8:21-41

Doa

*"Bapa di sorga, ampunilah aku yang sering mencari kebahagiaan di luar Engkau. Terima kasih karena Engkau selalu menunggu aku pulang. Amin."*

Yesus menceritakan perumpamaan anak yang hilang untuk menunjukkan kasih Bapa yang besar terhadap orang berdosa yang bertobat. Dalam kisah ini, anak bungsu menggambarkan orang-orang yang meninggalkan Allah demi mengejar kesenangan dunia.

Dia merasa bisa bahagia dengan caranya sendiri: menuntut warisan, meninggalkan rumah, dan hidup dalam dosa. Tetapi pada akhirnya, semua yang ia miliki habis. Ia jatuh dalam kehinaan, kekurangan, dan kesepian. Dunia menjanjikan kebebasan, tetapi justru menjerat dalam perbudakan dosa dan kehampaan jiwa.

Sering kali kita baru menyadari bahwa dunia gagal membahagiakan saat kita berada di titik terendah. Penderitaan menjadi titik balik — bukan untuk putus asa, tetapi untuk berbalik kepada Bapa.

Anak bungsu bangkit dan kembali, mengakui dosanya dan merendahkan dirinya. Ini adalah gambaran pertobatan sejati, yaitu: Ia mengakui kesalahan, menyadari ketidaklayakan dan memohon belas kasihan Bapa.

Dan apa respon sang ayah? Bukan kemarahan, tapi pelukan penuh kasih. Ia berlari, memeluk, dan merayakan kembalinya anak yang hilang. "Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali." (Lukas 15:24)

Dunia tidak akan pernah mampu memuaskan jiwa kita, dan hanya kasih Bapa yang sanggup mengangkat dan memulihkan. Tidak ada kata terlambat untuk kembali — pintu kasih-Nya selalu terbuka untuk Anda dan saya.

Minggu, 08 Juni 2025

## CEMBURU TANDA CINTA?

I Korintus 13:4-7.



Ayat

*I Korintus 13:4a.*

*Kasih itu sabar; kasih itu murah hati;  
ia tidak cemburu.*

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 14-15;  
Yohanes 8:42-59

Doa

*"Tuhan Yesus, kami mau memiliki  
kasih yang percaya. Amin."*

Cemburu adalah perasaan marah atau pahit yang muncul ketika ada orang yang kita anggap akan merebut kekasih kita. Banyak orang mengatakan, cemburu adalah tanda cinta. Bukankah orang menjadi cemburu karena merasa sangat memiliki dan tidak rela kehilangan kekasihnya?

Sebenarnya cemburu tidak selalu identik dengan tanda cinta. Alkitab menyatakan "Kasih tidak cemburu." (I Kor. 13:4). Kadang kala sikap cemburu justru menunjukkan kurangnya kasih sejati. Mengapa demikian? Sebab rasa cemburu bisa muncul dari sikap egois. Kita memperlakukan kekasih seperti barang milik kita. Tanpa sadar, kita berusaha "mencetaknya" menjadi seperti yang kita inginkan. Ia tidak diberi ruang untuk bebas bergerak. Kita mencurigai segala hubungannya dengan orang lain. Kita tidak suka melihatnya bercanda dan tertawa bersama orang lain. Kita merampas sukacita hidupnya!

Rasa cemburu kerap kali muncul dalam relasi suami istri, mertua menantu, pemuda pemudi yang sedang berpacaran, bahkan dalam persahabatan. Tidak jarang, hal ini bukannya membuat hubungan semakin harmonis, malah merusak dan menjauhkan kita dari sang kekasih.

Bagaimana cara menghilangkan rasa cemburu? Surat I Korintus 13:7 mengatakan, "Kasih percaya segala sesuatu." Kasih percaya akan kesetiaan orang lain. Kasih belajar melihat apa yang terbaik dalam diri sang kekasih, sehingga kita pun berhenti berprasangka buruk. Jika kita memiliki kasih yang percaya, kecemburuan akan lenyap! --JTI

**KASIH TAK MENJADI LEBIH KUAT KARENA  
CEMBURU, KASIH DIPERKUAT OLEH SIKAP LEBIH  
PERCAYA!**

Senin, 09 Juni 2025

## KELUARGA YANG SEHAT

Amsal 24:3-4.



Ayat

*Amsal 14:1.*

*Perempuan yang bijak mendirikan rumahnya, tetapi yang bodoh meruntuhkannya dengan tangannya sendiri.*

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 16-17; Yohanes 9

Doa

*"Kami mau mengisi rumah tangga kami dengan hikmat dan pengertian yang benar, ya Allah. Amin."*

Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita, bahwa sebuah rumah tangga harus dibangun dengan hikmat (*chokmah* = ketajaman, kebijaksanaan) dan pengertian (*da`ath* = kebijaksanaan, pemahaman, hikmat).

Melibatkan Tuhan sebagai pusat dalam keluarga Tuhan yang menjadi dasar, dan pencetus ide mengenai keluarga. Karena itu, setiap keluarga yang mau sehat dan berbahagia harus mau belajar bagaimana menjadikan Tuhan sebagai PRIORITAS dan hal yang UTAMA dalam keluarga.

Untuk memahami dan membangun keluarga yang sehat, Tuhan sudah memberikan aturan dan cara mainnya, Akitab menyatakan ada begitu banyak nasehat yang diberikan bagaimana masing-masing kita berperan sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Keluarga yang tidak sehat, akan sangat mudah untuk membuat anggota di dalamnya juga tidak sehat dalam masyarakat, mencari kasih di luar, pengakuan di luar rumah dan akhirnya tidak mengalami arti keluarga yang seharusnya.

Karena itu, setiap kita harus menyadari betapa Iblis sangat berusaha menunjukkan komitmen. Ketika KOMITMEN sebuah keluarga dirusak maka dampaknya yang terluka adalah semua anggota keluarga.

Isilah keluarga kita dengan HIKMAT dan PENGERTIAN yang BENAR, teruslah mau untuk mempelajari apa yang benar dan praktekkanlah dalam keluarga kita.

Selasa, 10 Juni 2025

## UNTUK PARA SUAMI/AYAH

I Yohanes 2:7-10



Ayat

*I Yohanes 2:10.*

*Barangsiapa mengasihi saudaranya, ia tetap berada di dalam terang, dan di dalam dia tidak ada penyesatan.*

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 18-19;  
Yohanes 10:1-21

Doa

*"Tuhan Yesus, kami mau menjadi ayah yang baik seperti Engkau adalah Bapa yang baik bagi kami. Amin."*

Bagaimana kita menghadapi ayah kita? Bagi orang yang pernah mengalami perlakuan kasar secara seksual, fisik, atau emosi membutuhkan psikoterapi dari ahli yang kompeten. Dengan menganggap ayah kita adalah orang baik yang pemahamannya sebagai seorang ayah dibentuk oleh pengalaman mereka sendiri, bagaimana kita dapat mengambil alih kemudi ke tangan kita sendiri?

Banyak dari asumsi kita mengenai peranan kerja dalam keluarga merupakan cerminan akibat dosa yang dialami Adam dan Hawa di luar Taman Eden (Kej. 3:14-19). Kabar baik dari Injil ialah, bahwa kita dapat memiliki kehidupan yang baru. Kita tidak perlu tetap menjadi tawanan dari masa lalu orang tua kita. Ketimbang memproyeksikan kepada Allah pengalaman-pengalaman kita, sebagai seorang ayah, yang rusak karena dosa, lebih baik kita mulai dengan Injil dan membentuk sikap kita sebagai ayah dengan teladan hubungan Yesus dengan Allah yang dipanggil-Nya Bapa. Buatlah pilihan yang jelas untuk menjadi ayah bagi anak-anak Anda dalam cara yang baru, yang seperti Kristus.

- Berdoalah secara teratur bagi anak-anak Anda dan pertolongan Allah dalam menjadi orang tua.
- Buatlah jadwal yang jelas untuk mengajak anak-anak Anda pergi bersama. Ajak mereka makan siang, mengunjungi sekolah mereka atau tempat kerja mereka, ke pertandingan sepak bola dan semacam itu.
- Bila anak-anak Anda masih kecil, ambillah kursus mengenai hal menjadi orang tua. Ikutlah terlibat dalam kelompok belajar/persekutuan orang tua Kristen lainnya.
- Kembangkan kemampuan mendengar yang baik, sehingga Anda dapat mendengarkan bila anak-anak Anda berbicara.

Rabu, 11 Juni 2025

## FONDASI KELUARGA YANG KOKOH

Matius 7:24-27.



Ayat

*Mazmur 127:1a.*

*Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya.*

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 20-21;  
Yohanes 10:22-42

Doa

*“Tuhan Yesus, kami ingin membangun keluarga kami di atas dasar yang teguh, yaitu Engkau sendiri. Amin.”*

Ada dua keluarga yang tinggal di lingkungan yang sama. Keluarga A tampak sukses secara materi: rumah besar, mobil mewah, semua serba modern. Namun ketika mereka menghadapi konflik internal—anak memberontak, suami-istri berselisih, mereka tak punya tempat berpijak. Rumah megah itu jadi sunyi dan dingin. Sementara keluarga B hidup sederhana. Mereka rutin berdoa bersama, membaca firman, dan saling mendukung. Saat badai datang—kehilangan pekerjaan, sakit, kesalahpahaman—mereka tetap bersatu dan berharap pada Tuhan. Hati mereka tetap tenang karena fondasi mereka adalah Kristus.

Keluarga ibarat sebuah rumah. Tanpa fondasi yang kuat, rumah mudah roboh ketika badai datang. Demikian pula, keluarga yang tidak dibangun di atas dasar yang benar akan goyah ketika menghadapi tekanan, konflik, dan tantangan hidup. Firman Tuhan mengingatkan kita: hanya keluarga yang dibangun di atas Kristus—batu karang sejati—yang akan bertahan.

Fondasi yang kokoh dalam keluarga bukanlah uang, pendidikan tinggi, atau fasilitas mewah. Semua itu bisa hilang. Fondasi yang kokoh adalah:

1. Firman Tuhan sebagai pedoman.
2. Doa sebagai nafas keluarga.
3. Kasih Kristus yang menjadi pengikat.

Yesus mengajarkan, bahwa membangun rumah di atas batu, yaitu mendengar dan melakukan firman Tuhan, adalah kunci kekokohan. Ini bukan soal besar atau kecilnya rumah, tapi apa fondasinya.

Mari kita evaluasi: Apakah keluarga kita dibangun di atas Kristus? Apakah kita menyediakan waktu untuk doa bersama, membaca firman, dan membicarakan nilai-nilai rohani kepada anak-anak? Jika belum, belum terlambat untuk mulai hari ini.

Kamis, 12 Juni 2025

## MEMBANGUN FONDASI KELUARGA

Efesus 6:1-3.



Ayat

*Efesus 6:1.*

*Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian.*

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 22-23;  
Yohanes 11:1-16

Doa

*“Tuhan Yesus, saya mau belajar hidup dalam ketaatan. Biarlah kiranya Engkau yang menuntun dan memberikan hikmat kekuatan. Amin.”*

Ayat ini adalah bagian dari nasihat praktis Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, yang juga berlaku dalam membangun keluarga Kristen yang kuat dan sehat. Paulus mengajarkan, bahwa ketaatan anak kepada orang tua bukan hanya kewajiban sosial, tapi juga perintah ilahi.

Ketaatan ini bersumber dari relasi yang hidup dengan Tuhan—ketaatan 'di dalam Tuhan'. Ini menandakan, bahwa hubungan dalam keluarga seharusnya dipengaruhi dan dipimpin oleh nilai-nilai Kerajaan Allah. Ketika anak-anak belajar menghormati orang tua, mereka sedang membangun dasar yang kokoh bagi hidup mereka—dengan janji berkat kebahagiaan dan umur panjang.

Namun, sebelum kita menuntut ketaatan dari orang lain, sudahkah kita sendiri hidup dalam ketaatan? Ketaatan harus dimulai dari diri sendiri—baik sebagai orang tua, anak, maupun pasangan. Keluarga yang sehat dalam Tuhan dibentuk oleh kerendahan hati untuk saling tunduk dan saling menghormati, sebagaimana Kristus adalah teladan utama dalam kasih dan ketaatan.

Jika kita ingin melihat keluarga yang diberkati dan harmonis, kita harus mulai dengan membangun fondasi yang benar—ketaatan kepada Tuhan dan firman-Nya. Dari situlah akan mengalir sikap saling menghargai dan kasih yang sejati di tengah keluarga.

Jumat, 13 Juni 2025

## SIAP MENJADI ORANG TUA

I Timotius 5:8, Amsal 29:17,  
Ibrani 12:7-11.



### Ayat

I Timotius 5:8.

*Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara anak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman.*

### Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 24-25;  
Yohanes 11:17-44

### Doa

*"Tuhan Yesus, ajarku menjadi orang tua yang bertanggung jawab dan penuh kasih seperti Engkau. Beri aku hikmat untuk menafkahi, mendidik, dan mendisiplin anak-anak dengan cara-Mu. Amin."*

Tuhan memperkenalkan diri-Nya sebagai Bapa — pribadi yang penuh kasih namun juga tegas dalam mendidik. Sebagai anak-anak-Nya, kita sering mengalami didikan dan hajaran dari Tuhan, bukan karena Ia membenci kita, tetapi karena Ia mengasihi kita (Ibrani 12:6-11). Dari hubungan ini, kita belajar prinsip penting tentang peran sebagai orang tua.

Manusia menjalani dua fase dalam hidup: menjadi anak dan menjadi orang tua. Namun, kenyataannya, banyak orang ingin punya anak, tapi belum siap menjadi orang tua. Menjadi orang tua bukan hanya soal status biologis, tapi tanggung jawab yang besar.

Tugas utama orang tua bisa dilihat dari tiga hal:

1. Menafkahi (2 Korintus 12:14)

Orang tua bertanggung jawab atas kebutuhan anak, bukan sebaliknya. Anak bukan penopang hidup, tapi amanah yang harus dipelihara.

2. Mendidik (Amsal 22:6, Ulangan 6:6-7)

Pendidikan butuh waktu, kesabaran, dan keteladanan. Orang tua harus belajar lebih dulu untuk bisa mengajar anak-anaknya dengan benar.

3. Mendisiplin (Amsal 13:24, Ibrani 12:7-11)

Disiplin yang lahir dari kasih membentuk karakter dan kekudusan. Menunda mendisiplin berarti membiarkan dunia menghajar anak-anak kita dengan cara yang lebih keras.

Anak adalah warisan Tuhan. Menjadi orang tua adalah panggilan yang kudus. Mari, jalani peran sebagai orang tua dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

Sabtu, 14 Juni 2025

## PERAN ORANG TUA

Amsal 22:6; Ulangan 6:7.



### Ayat

Amsal 22:6.

*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*

### Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 1-2;  
Yohanes 11:45-57

### Doa

*"Tuhan Yesus, Jadikan setiap kami orang tua yang dapat memberikan peran yang benar kepada anak kami."*

Amsal 22:6 menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya soal pengetahuan umum atau pendidikan formal, tetapi yang lebih penting adalah pendidikan rohani dan moral yang membentuk karakter serta nilai hidup anak.

Ulangan 6:7 juga menegaskan, bahwa orang tua harus mengajarkan firman Tuhan secara konsisten, baik saat duduk, berjalan, berbaring, maupun bangun. Ini berarti pendidikan rohani harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam keluarga.

Dalam dunia saat ini, kita tahu, bahwa orang tua tidak bisa selalu bersama anak-anak mereka. Namun jika sejak kecil anak-anak sudah dibimbing dalam jalan Tuhan, maka mereka akan memiliki fondasi iman yang kuat. Meski menghadapi tantangan di luar, mereka tidak akan mudah menyimpang karena firman Tuhan sudah tertanam dalam hati mereka.

Peran orang tua bukan hanya menjaga secara fisik, tetapi menanamkan nilai yang benar, menjadi teladan, dan membimbing dengan kasih serta ketegasan yang seimbang.

Didikan yang benar tidak selalu terlihat hasilnya secara instan, tetapi akan nyata dalam jangka panjang. Itulah sebabnya orang tua perlu setia dan tekun mendidik anak-anaknya dalam jalan Tuhan, karena janji firman Tuhan pasti digenapi.

Minggu, 15 Juni 2025

## PERAN AYAH DAN IBU

Efesus 5:22-33.



### Ayat

Efesus 5:33.

*Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.*

### Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 3; Yohanes 12:1-36

### Doa

*"Bapa di sorga, terima kasih atas rancangan indah-Mu dalam keluarga. Ajarlah para ayah menjadi imam yang takut akan Tuhan, dan para ibu menjadi penolong yang bijaksana dan kuat. Amin."*

Bayangkan sebuah keluarga muda yang baru memiliki anak. Sang ayah sibuk bekerja dan merasa cukup hanya dengan memenuhi kebutuhan finansial. Sang ibu menjalankan semua urusan rumah tangga sendiri, termasuk rohani. Ia mengajar anak-anak berdoa, membaca Alkitab, dan mengingatkan suami ke gereja. Lama-kelamaan sang ibu merasa lelah secara emosional dan rohani, sebab sang ayah belum mengambil peran sebagai imam.

Tuhan menciptakan keluarga dengan tatanan ilahi. Dalam rancangan-Nya, ayah dipanggil menjadi imam, pemimpin rohani bagi rumah tangga. Sementara itu, ibu dipanggil menjadi penolong yang sepadan, bukan lebih rendah, tetapi setara dalam nilai dan penting dalam peran.

Peran ayah sebagai imam keluarga bukan hanya soal membaca Alkitab di rumah, tapi juga tentang memimpin dengan kasih, memberi teladan dalam kehidupan rohani, mengambil keputusan berdasarkan firman Tuhan, dan menjadi pelindung dalam doa. Anak-anak perlu melihat sosok ayah yang bersandar kepada Tuhan, bukan hanya kuat secara duniawi.

Sebaliknya, ibu sebagai penolong memiliki peran besar dalam mendampingi suami dengan hikmat, menjaga suasana rumah yang penuh kasih, dan membentuk karakter anak melalui kedekatan sehari-hari. Penolong bukan berarti "asisten", tapi mitra sepadan yang turut menanggung dan membangun.

Keselarsan ini akan menciptakan keluarga yang sehat secara rohani. Ketika ayah dan ibu menjalankan peran masing-masing dengan saling menghargai dan mengasihi, anak-anak akan bertumbuh dalam suasana aman dan mengenal kasih Kristus secara nyata.

Senin, 16 Juni 2025

## ANAK ADALAH ANUGERAH TUHAN

Amsal 17:6, 3 Yohanes 1:4,  
Kisah Para Rasul 2:38-40.



Ayat

3 Yohanes 1:4.

*Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran.*

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 4-5;  
Yohanes 12:37-50

Doa

*"Tuhan, mampukan aku untuk menjadi orang tua yang mengasihi anak-anak yang Kau titipkan. Tuntun aku dengan Roh Kudus-Mu agar menjadi teladan yang hidup dalam kebenaran. Amin."*

Anak adalah anugerah dari Tuhan. Setiap anak berharga dan layak diperlakukan dengan penuh kasih, hikmat, dan hormat.

1. Melindungi Hati Anak (Efesus 6:1-4, Kolose 3:21).

Tanggung jawab anak adalah menaati dan menghormati orang tua. Orang tua, memiliki tanggung jawab untuk tidak menyakiti hati anak, baik secara fisik maupun emosional. Firman Tuhan mengingatkan kita untuk tidak membangkitkan amarah anak, tetapi mendidik mereka dalam kasih dan kebenaran.

2. Memberi Teladan (Titus 2:2-7).

Tugas tersulit orang tua adalah menjadi teladan. Keberhasilan orang tua Kristen bukan diukur dari pencapaian duniawi anak, tapi dari apakah anak mereka hidup sesuai firman Tuhan. Anak belajar bukan dari perintah, tapi dari apa yang mereka lihat setiap hari di rumah.

3. Jangan Paksa, Tapi Bimbing (Kisah Para Rasul 2:38-40).

Yang bisa dilakukan orang tua adalah membimbing, mendampingi, dan mendoakan, agar anak mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan.

Yesus memang tidak mengajarkan secara langsung tentang bagaimana menjadi orang tua, tapi Dia menghidupi peran-Nya sebagai Anak yang benar. Dan siapa yang bisa menjadi anak yang benar, akan mampu juga menjadi orang tua yang benar.

Peran sebagai orang tua atau anak memang tidak mudah. Kita butuh pertolongan Roh Kudus setiap hari. Ketika orang tua mengandalkan Tuhan, anak pun belajar melakukan hal yang sama.

Selasa, 17 Juni 2025

## ANAK-ANAK BUTUH DICINTAI

Matius 7:9-11.



### Ayat

*Mazmur 103:13.*

*Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia.*

### Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 6; Yohanes 13:1-20

### Doa

*“Tuhan Yesus, kami mau saling menunjukkan cinta kami, agar anak-anak kami dapat belajar tentang cinta sejati lewat kami. Amin.”*

Dalam bukunya Terapi Realitas, seorang psikiater terkenal Dr. Wiliam Glasser menyatakan keyakinannya, bahwa tidak ada yang disebut penyakit jiwa. Gejala yang menyimpang yang biasa kita golongkan sebagai penyakit jiwa, menurut Glasser, adalah akibat dari keadaan frustrasi terhadap dua kebutuhan dasar dalam hidup ini. Kebutuhan itu adalah untuk mencintai dan dicintai. Bila salah satu kebutuhan ini tidak terpenuhi, orang cenderung untuk mengalami masalah emosional. Seperti yang ditunjukkan oleh Victor Hugo, “Kebahagiaan yang terutama dalam hidup ini adalah adanya kepastian bahwa kita dicintai.”

Cinta antara orang tua memengaruhi kemampuan anak untuk mencintai. Mengetahui, bahwa orangtua saling mengasihi memberikan anak rasa aman, stabil dan kesucian hidup yang tidak dapat mereka peroleh dengan cara lain. Anak-anak yang tahu, bahwa orang tuanya saling mengasihi, yang mendengarkan bagaimana mereka menyatakan kata-kata cinta satu sama lain, hanya memerlukan sedikit penjelasan tentang karakteristik dari kasih Tuhan ataupun keindahan dari hubungan seksual.

Ini berarti, bahwa cinta tampak jelas. Cinta berarti kesetiaan dalam mewujudkan tindakan kasih. Cinta berarti membisikan kata-kata kasih dari seorang istri atau suami ke telinga si anak. Anak-anak butuh cinta dan ingin mengetahui tentang cinta lebih dari apa pun juga. Bila cinta sejati tidak diperlihatkan di rumah, mereka akan mendapatkan pemahaman yang keliru tentang cinta dari film, novel, dan majalah dalam kebudayaan yang dikuasai seks seperti saat ini. Anak-anak perlu melihat cinta sejati dari orang tua. Seorang anak sekolah menengah menulis, “Hal yang menambah kebahagiaan bagi saya dan keluarga ialah cara ayah dan ibu mencintai satu sama lain.” (John M. Drescher).

Rabu, 18 Juni 2025

## KELUARGA YANG BERSATU DALAM TUHAN

Kolose 3:13-14, Filipi 2:1-5.



Ayat

Kolose 3:14.

*Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.*

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 7-8;  
Yohanes 13:21-38

Doa

*“Biarlah Kasih-Mu Bapa yang melingkupi hati kami dan keluarga kami.”*

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam hidup sebagai orang percaya—terutama dalam konteks keluarga—kesabaran, pengampunan, dan kasih adalah hal yang mutlak diperlukan. Rasul Paulus mengingatkan, bahwa sebagaimana Kristus telah mengampuni kita, maka kita pun harus saling mengampuni.

Kasih disebut sebagai pengikat yang menyempurnakan, artinya kasih adalah kekuatan utama yang menyatukan dan menjaga keharmonisan dalam hubungan. Bukan kasih yang lahir dari emosi semata, tetapi kasih yang berasal dari Kristus—kasih yang sabar, rela berkorban, dan tidak mengingat kesalahan.

Dalam Filipi 2:1–5, Paulus menasihati agar kita saling menghibur dalam kasih, sehati sepikir, tidak mementingkan diri sendiri, dan mengutamakan kepentingan orang lain. Inilah sikap dasar yang harus dimiliki setiap anggota keluarga agar bisa hidup bersatu dan rukun dalam Tuhan.

Mengapa kasih sangat penting dalam keluarga?

1. Karena Kristus adalah kasih – Dialah yang mempersatukan kita sebagai satu tubuh dan satu keluarga. Kasih-Nya yang telah mengikat kita, juga yang akan menyempurnakan kita.

2. Karena kasih menyatukan perbedaan – Dalam keluarga yang terdiri dari pribadi-pribadi yang unik, kasih menjadi jembatan untuk saling memahami dan menerima.

3. Karena kasih menghadirkan damai sejahtera – Saat kasih menjadi dasar hubungan dalam keluarga, maka damai sejahtera Kristus akan memerintah dalam hati, memberi kekuatan menghadapi tantangan hidup bersama.

Setiap keluarga pasti akan menghadapi tantangan dan perbedaan. Namun, bila kasih Kristus menjadi pengikat di antara kita, maka tidak ada yang terlalu berat untuk dilewati. Masalah sebesar apa pun yang kita hadapi, kita akan diberikan damai sejahtera dan kekuatan untuk menghadapi gelombang kehidupan.

Kamis, 19 Juni 2025

## KESATUAN KELUARGA

Mazmur 133:1-3.



Ayat

Kolose 3:14.

*Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.*

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 9-10; Yohanes 14

Doa

*"Tuhan Yesus, kami rindu agar keluarga kami hidup dalam kesatuan seperti yang Engkau kehendaki. Amin."*

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tekanan, menjaga kesatuan keluarga menjadi tantangan tersendiri bagi banyak orang. Tekanan pekerjaan, perbedaan generasi, pengaruh media sosial, hingga konflik internal seringkali mengancam kedamaian dan harmoni rumah tangga.

Kesatuan keluarga bukanlah sesuatu yang otomatis terjadi, tetapi harus diperjuangkan setiap hari. Perbedaan kepribadian, usia, cara berpikir, dan bahkan kesibukan harian bisa menjadi pemicu konflik jika tidak dikelola dalam kasih. Namun, firman Tuhan menunjukkan bahwa kesatuan adalah berkat ilahi yang membawa kehidupan dan kehadiran Tuhan.

Menjaga kesatuan keluarga bukan berarti tidak ada konflik, tetapi bagaimana kita mampu menghadapinya dengan kasih dan kerendahan hati. Firman Tuhan mengajar kita untuk saling menghormati, mengampuni, dan membangun satu sama lain dalam kasih Kristus (Efesus 4:2-3). Kesatuan keluarga dibangun melalui: Komunikasi terbuka dan jujur, saling mengampuni dan tidak menyimpan luka, juga melibatkan Tuhan dalam keputusan dan kegiatan keluarga.

Sebagai contoh, bayangkan sebuah rumah yang dibangun di atas batu karang. Meski badai datang, ia tetap kokoh karena fondasinya kuat. Demikian juga keluarga yang dibangun di atas kasih Tuhan akan tetap utuh meski diterpa ujian. Fondasi itu dibangun melalui doa bersama, ibadah keluarga, dan komunikasi yang tulus. Waktu berkualitas bersama keluarga adalah investasi rohani yang besar.

Marilah kita jadikan rumah sebagai "gereja kecil", tempat firman Tuhan diamalkan setiap hari. Dengan demikian, keluarga kita tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi berkat bagi sesama.

Jumat, 20 Juni 2025

## TIDAK TERIMA

Lukas 15:24-32



### Ayat

Lukas 15:31.

*Kata ayahnya kepadanya: Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu.*

### Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 11-12; Yohanes 15

### Doa

*"Tuhan Yesus, ajarku untuk memiliki hati seperti-Mu yang penuh kasih, lembut, dan tidak bersandar pada kebaikan sendiri. Amin."*

Dalam perumpamaan anak yang hilang, kita melihat dua respon yang sangat kontras:

Sang ayah, yang mewakili Allah, menyambut dan merayakan pertobatan anak bungsunya dengan penuh kasih dan sukacita. Anak sulung, sebaliknya, merasa marah dan tidak menerima bahwa adiknya yang berdosa mendapat perlakuan begitu baik.

Anak sulung mewakili orang-orang yang mengandalkan kebaikan dan ketaatan mereka sendiri. Ia berkata, "Aku telah melayani engkau bertahun-tahun dan tidak pernah melanggar perintahmu." Kalimat ini menunjukkan kesombongan rohani dan sikap seolah-olah Allah berutang sesuatu atas perbuatan baiknya.

Ia merasa adil jika adiknya dihukum, dan tidak layak menerima pengampunan. Ini adalah bahaya bagi kita juga: merasa lebih baik dari orang lain, sehingga tidak mampu bersukacita saat orang berdosa bertobat. Ia lupa bahwa anugerah tidak bisa dibandingkan atau diperebutkan.

Padahal, ayahnya tidak mengabaikan anak sulung. Ia keluar dan berbicara dengan lembut, menunjukkan bahwa kasih Allah tak terbatas bagi semua anak-Nya. Sang ayah meyakinkan bahwa: "Segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu." (ayat 31)

Betapa sering kita lupa bahwa sukacita sejati adalah hidup bersama Bapa setiap hari, bukan dari penghargaan atau pembuktian diri. Kita sudah dikasihi. Kita tidak kekurangan. Dan ketika ada yang kembali kepada Tuhan, kita dipanggil bukan untuk iri atau menghakimi, tetapi untuk merayakan pertobatan mereka, seperti sorga bersukacita atas satu orang berdosa yang bertobat (Lukas 15:7).

Sabtu, 21 Juni 2025

## CUKUPKANLAH

Ibrani 13:5-8.



### Ayat

Ibrani 13:5.

*Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau."*

### Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 13-14;  
Yohanes 16:1-15

### Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, aku mau hidup memprioritaskan hal-hal yang penting, belajar untuk puas, dan percaya pada Tuhan. Amin."*

Kita harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam keinginan untuk memiliki lebih banyak uang dan barang. Keinginan ini dapat membuat kita kehilangan fokus pada hal-hal yang lebih penting dalam hidup. Kita harus belajar untuk puas dengan apa yang kita miliki saat ini. Ini tidak berarti, bahwa kita tidak boleh berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup kita, tetapi kita harus ingat bahwa kebahagiaan dan kepuasan tidak hanya datang dari materi. Ayat ini mengingatkan kita, bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkan kita. Ini memberikan kita kepercayaan dan keamanan, bahwa Tuhan akan selalu ada untuk kita. Kita dapat meneladani iman pemimpin-pemimpin yang telah menyampaikan firman Allah kepada kita. Ini membantu kita untuk memiliki iman yang kuat dan mengikuti contoh mereka. Yesus Kristus tidak berubah dan tetap sama kemarin, hari ini, dan selama-lamanya. Ini memberikan kita kepercayaan bahwa Dia akan selalu ada untuk kita dan tidak akan pernah meninggalkan kita.

Kita harus memprioritaskan hal-hal yang lebih penting dalam hidup, seperti hubungan dengan Tuhan dan orang-orang yang kita cintai, daripada mencari kekayaan dan materi. Kita harus belajar untuk puas dengan apa yang kita miliki saat ini dan tidak selalu menginginkan lebih. Kita harus percaya, bahwa Tuhan akan selalu ada untuk kita dan tidak akan pernah meninggalkan kita.

Hidup sederhana dapat mengurangi stres dan kecemasan yang terkait dengan mencari kekayaan dan materi. Hidup sederhana dapat meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup. Hidup sederhana dapat membantu kita membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang yang kita cintai dan dengan Tuhan.

Minggu, 22 Juni 2025

## KASIH DAN DIDIKAN

Hosea 11.



Ayat

*Ibrani 12:6.*

*...karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyusah orang yang diakui-Nya sebagai anak."*

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 15-16;  
Yohanes 16:16-33

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, karena Engkau Allah penuh kasih dan kesabaran, aku mau hidup dalam kasih-Mu. Amin."*

Allah mengingat bagaimana Dia mengasihi Israel sejak awal, memimpin mereka seperti seorang bapa mengajar anaknya berjalan. Dia membebaskan mereka dari Mesir, menuntun dengan "tali kesetiaan dan ikatan kasih", dan menyediakan segala kebutuhan mereka. Namun, Israel justru menjauh, menyembah berhala, dan melupakan Tuhan. Karena keras kepala mereka, Israel akan menghadapi penghukuman: ditaklukkan oleh Asyur dan mengalami kehancuran. Ini bukan karena Allah kejam, tetapi karena dosa mereka membawa konsekuensi. Meskipun murka Allah nyata, kasih-Nya lebih besar. Dia berkata, "Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak." Dia tidak akan membinasakan Israel sepenuhnya karena Dia adalah Allah, bukan manusia. Kasih-Nya mengalahkan penghukuman!

Seringkali kita seperti Israel; Diberkati dan dikasihi, tetapi mudah lupa dan berpaling dari Tuhan. Namun, Allah tetap setia, bahkan ketika kita tidak setia. Dosa selalu membawa penderitaan, tetapi penghukuman Allah bertujuan untuk memulihkan, bukan menghancurkan. Seperti seorang bapa yang mendisiplin anaknya, Tuhan ingin umat-Nya kembali kepada-Nya. Kita layak dihukum, tetapi Allah memberikan pengampunan. Dia rindu memulihkan kita, seperti seorang gembala yang mencari domba yang hilang. Allah berjanji akan membawa umat-Nya kembali dari pembuangan. Mereka akan "datang dengan gemetar", mereka mengalami pertobatan sejati dan dipulihkan di tanah perjanjian.

Tuhan memiliki kasih yang tak terbatas dan tidak berubah-ubah seperti manusia. Kasih-Nya tidak tergantung pada perilaku kita, tetapi pada sifat-Nya yang baik dan penuh kasih. Dia memberikan kita kesempatan untuk bertobat dan kembali kepada-Nya. Kita harus menyadari dosa-dosa kita dan bertobat, kembali kepada Tuhan dengan hati yang tulus.

Senin, 23 Juni 2025

## ALLAH ADIL

Hosea 12



Ayat

*1 Yohanes 1:9.*

*Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.*

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 17-19; Yohanes 17

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, ampuni segala pelanggaranku. Aku percaya Engkau adalah Allah yang adil dan menghendaki pertobatanku. Amin."*

Tuhan berbicara tentang dosa-dosa Israel dan Efraim, serta panggilan untuk kembali kepada-Nya. Yakub bergumul dengan Allah dan menang, tetapi juga menangis dan memohon belas kasihan kepada-Nya. Tuhan berfirman kepada Yakub untuk berbalik kepada Allahnya, memelihara kasih setia dan hukum, dan menantikan Allahnya senantiasa. Efraim menjaga angin dan mengejar angin timur sehari suntuk, memperbanyak dusta dan pemusnahan. Efraim mengandalkan diri sendiri dan harta bendanya, tetapi tidak menyadari, bahwa segala hasil jerih payahnya tidak mendatangkan kesalahan yang merupakan dosa baginya. Tuhan mempunyai perbantahan dengan Yehuda dan akan menghukum Yakub sesuai dengan tingkah lakunya. Tuhan akan memberi balasan kepada Yakub sesuai dengan perbuatan-perbuatannya. Tuhan berbicara kepada para nabi dan banyak kali memberi penglihatan dan memberi perumpamaan dengan perantaraan para nabi. Ini menunjukkan, bahwa Tuhan memiliki cara-cara untuk berbicara kepada bangsa Israel dan memberikan petunjuk.

Tuhan melihat perbuatan kita dan akan menghukum kita sesuai dengan tingkah laku kita. Ini menunjukkan, bahwa kita harus hidup dengan hati-hati dan bertanggung jawab atas perbuatan kita. Jika kita telah berbuat dosa, kita harus bertobat dan kembali kepada Tuhan. Kita harus memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan dan memohon belas kasihan-Nya. Milikilah komitmen untuk hidup dalam kasih setia dan hukum Tuhan. Kita tidak boleh terjebak dalam hal-hal yang sia-sia dan tidak berarti. Jangan mengandalkan diri sendiri, tetapi harus mengandalkan Tuhan. Tuhan adalah Hakim yang adil yang tidak membiarkan dosa-dosa umat-Nya tidak dihukum. Tuhan menghukum dengan adil dan tidak memandang muka.

Selasa, 24 Juni 2025

## JURUSELAMAT

Hosea 13.



Ayat

*Hosea 13:4.*

*Tetapi Aku adalah TUHAN, Allahmu sejak di tanah Mesir; engkau tidak mengenal Allah kecuali Aku, dan tidak ada juruselamat selain dari Aku.*

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 20-22; Yohanes 18

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, ampuni segala dosaku. Aku percaya Engkau Juruselamatku. Amin."*

Dalam Hosea 13, kita melihat bagaimana Tuhan menghadapi dosa dan kedegilan Israel. Ayat-ayat ini memberikan kita beberapa pelajaran penting tentang konsekuensi dosa dan pentingnya kembali kepada Tuhan. Israel telah berdosa dan menjadi degil, tidak mau kembali kepada Tuhan. Tuhan menghadapi dosa Israel dengan hukuman, yaitu kematian dan kehancuran. Meskipun Israel telah berdosa, Tuhan masih menawarkan keselamatan dan pengampunan kepada mereka. Tuhan berbicara kepada Israel dan mengingatkan mereka, bahwa Dia adalah Allah yang Esa dan Juruselamat.

Dosa dapat membuat kita menjadi degil dan tidak mau mendengarkan Tuhan. Dosa memiliki konsekuensi yang serius dan dapat membawa kehancuran. Namun, Tuhan itu penuh kasih dan pengampunan. Kita harus mengakui dosa kita dan meminta pengampunan dari Tuhan. Kita harus kembali kepada Tuhan dan meninggalkan dosa-dosa kita. Kita melihat bagaimana Tuhan menawarkan keselamatan dan pengampunan kepada Israel. Dalam Yesus Kristus, kita melihat bagaimana Tuhan memberikan keselamatan dan pengampunan kepada kita melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Dengan percaya kepada Yesus Kristus, kita dapat memperoleh keselamatan dan hidup yang kekal.

Tidak ada Allah lain selain dari Dia. Ini menunjukkan, bahwa Tuhan adalah Allah yang unik dan tidak ada yang dapat dibandingkan dengan-Nya. Tuhan adalah Allah yang penuh kasih dan peduli terhadap kebutuhan kita. Tidak ada juruselamat selain dari Dia, yang berarti bahwa kita tidak dapat menemukan keselamatan dan penyelamatan dari sumber lain selain dari Tuhan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan Yesus adalah satu-satunya sumber keselamatan dan penyelamatan kita.

Rabu, 25 Juni 2025

## BIJAKSANA

Hosea 14



Ayat

*Hosea 14:9.*

*Siapa yang bijaksana, biarlah ia memahami semuanya ini; siapa yang paham, biarlah ia mengetahuinya; sebab jalan-jalan TUHAN adalah lurus, dan orang benar menempuhnya, tetapi pemberontak tergelincir di situ.*

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 23-24;  
Yohanes 19:1-16a

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, ajar aku jadi orang yang bijaksana dengan memilih hidup dekat-Mu dan menjauhi dosa. Amin."*

Dalam Hosea 14, Tuhan menyerukan kepada Israel untuk kembali kepada-Nya dan meninggalkan dosa-dosa mereka. Israel diminta untuk mengakui dosa-dosa mereka dan meminta pengampunan dari Tuhan. Tuhan dikatakan sebagai sumber kesembuhan dan kehidupan.

Tuhan selalu siap untuk menerima kita kembali dan memberikan kita kesembuhan dan kehidupan. Ini menunjukkan, bahwa pengakuan dosa adalah langkah penting dalam proses kembali kepada Tuhan. Saatnya bagi kita untuk kembali kepada Tuhan dan meninggalkan dosa-dosa kita. Milikilah hubungan yang lebih baik dengan Tuhan dan mengalami kesembuhan.

Tuhan memberikan janji kepada Israel, bahwa Dia akan menyembuhkan mereka, mengasihi mereka, dan memberikan mereka kehidupan yang baru. Janji ini juga berlaku bagi kita hari ini, bahwa Tuhan dapat menyembuhkan kita, mengasihi kita, dan memberikan kita kehidupan yang baru jika kita kembali kepada-Nya.

Orang benar akan hidup di dalam jalan Tuhan. Ini menunjukkan, bahwa orang benar memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan dan hidup sesuai dengan firman-Nya. Sedangkan, orang fasik akan roboh di dalam jalan itu. Ini artinya, orang fasik tidak memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan dan hidup tidak sesuai dengan firman-Nya.

Jadilah bijaksana dalam memutuskan kehidupan kita. Pilihlah jalan Tuhan dengan mendekat kepada Tuhan. Jauhilah jalan orang fasik, yang mengikuti hawa nafsu penuh dosa. Bijaksana adalah menghidupi kebenaran firman Tuhan.

Kamis, 26 Juni 2025

## KESEPIAN

I Raja-raja 19:9-18.



### Ayat

*Mazmur 34:18.*

*TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remukjiwanya.*

### Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 25-26;  
Yohanes 19:16b-42

### Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, terima kasih Engkau selalu menemani aku. Aku benar-benar tidak pernah sendirian. Amin."*

Kesepian adalah perasaan subjektif yang dapat dialami oleh siapa saja, terlepas dari usia, latar belakang, atau situasi sosial. Kesepian adalah perasaan tidak terhubung dengan orang lain, merasa tidak memiliki dukungan sosial, atau merasa tidak dihargai. Dampak negatif dari kesepian pada kesehatan mental dan fisik, seperti: Depresi, Kecemasan, Stres, Gangguan tidur, Penurunan sistem kekebalan tubuh.

Ketika Elia masuk dalam gua sendirian, ia mengeluh kepada Tuhan, ia tidak hanya berbicara tentang ancaman fisik, tetapi juga tentang kesepian yang mendalam. Ia merasa sendirian dalam perjuangannya membela kebenaran, seolah-olah seluruh beban pelayanan hanya ditanggungnya seorang diri. Dalam kesendiriannya, ia lupa bahwa Tuhan selalu menyertai dan memiliki rencana yang lebih besar.

Kita pun mungkin pernah merasakan hal serupa: Merasa sendiri dalam kesetiaan, lelah karena seolah tak ada yang peduli, atau bahkan putus asa karena tekanan hidup. Namun, kisah Elia mengingatkan kita, bahwa Tuhan tidak pernah mengabaikan jeritan hati kita. Setelah keluhan Elia, Tuhan menghiburnya, memberi kekuatan, dan menyatakan, bahwa masih ada tujuh ribu orang yang setia.

Justru dalam kesendirian, kita belajar bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Elia dipulihkan bukan karena situasinya berubah, tetapi karena ia kembali mendengar suara Tuhan yang lembut. Sebenarnya, kita tidak pernah benar-benar sendiri. Tuhan selalu menyediakan orang-orang yang sejalan dengan kehendak-Nya, bahkan ketika kita tidak melihatnya.

Di tengah kesepian kita hari ini, ingatlah bahwa Tuhan ada di samping kita. Ia sedang membentuk kita untuk lebih peka terhadap suara-Nya atau mempersiapkan pertolongan yang tak terduga. Seperti Elia, serahkanlah keluh kesah kepada-Nya dan percayalah bahwa Dia tidak pernah meninggalkan.

Jumat, 27 Juni 2025

## AKHAN

Yosua 7.



### Ayat

Yosua 22:20.

*Ketika Akhan bin Zerah berubah setia dengan mengambil barang-barang yang dikhususkan, bukankah segenap umat Israel kena murka? Bukan orang itu saja yang mati karena dosanya.*

### Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 27-29; Yohanes 20

### Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, aku mau hidup dengan integritas dan memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan dan orang lain. Amin."*

Akhan adalah seorang Israel. Dia adalah anak dari Karmi, cucu dari Zabdi, dan cicit dari Zerah dari suku Yehuda. Akhan melakukan dosa dengan mengambil barang-barang yang dikhususkan untuk Tuhan dari kota Yerikho, yang seharusnya dihancurkan dan tidak boleh diambil oleh Israel. Tindakan Akhan ini menyebabkan kekalahan Israel dalam pertempuran melawan kota Ai dan membuat Tuhan murka. Kita diingatkan bagaimana dosa itu berdampak pada segenap umat Israel. Akhan bertanggung jawab atas dosanya sendiri, dan dia harus menanggung konsekuensi dari tindakannya. Umat Israel juga bertanggung jawab untuk memastikan, bahwa tidak ada dosa di tengah-tengah mereka.

Dosa Akhan tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada segenap umat Israel. Ini menunjukkan, bahwa tindakan kita dapat memiliki konsekuensi yang luas dan berdampak pada orang lain. Kita semua bertanggung jawab atas tindakan kita sendiri dan harus siap menanggung konsekuensi. Komunitas memiliki tanggung jawab untuk memelihara kesucian dan keadilan.

Tuhan tidak mentolerir dosa dan ketidaktaatan. Tuhan adalah Tuhan yang kudus dan tidak dapat menerima dosa. Akhan harus mengakui dosanya dan menerima konsekuensi dari tindakannya. Pengakuan dan pertobatan adalah langkah penting dalam proses pemulihan.

Kita harus bertanggung jawab atas tindakan kita sendiri dan siap menanggung konsekuensi. Kita juga wajib memerhatikan dampak tindakan kita pada orang lain dan berusaha untuk tidak menyebabkan kerugian atau kerusakan. Kita harus membangun komunitas yang bertanggung jawab dan memelihara kesucian dan keadilan.

Sabtu, 28 Juni 2025

## NEHUSTAN

Bilangan 21:4-9.



Ayat

2 Raja-raja 18:4.

*Dialah yang menjauhkan bukit-bukit pengorbanan dan yang meremukkan tugu-tugu berhala dan yang menebang tiang-tiang berhala dan yang menghancurkan ular tembaga yang dibuat Musa, sebab sampai pada masa itu orang Israel memang masih membakar korban bagi ular itu yang namanya disebut Nehustan.*

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 1-2; Yohanes 21

Doa

*“Bapa di dalam nama Yesus, jauhkanlah aku dari menyembah berkat-Mu, dan ajar aku untuk selalu menyembah-Mu saja. Amin.”*

Orang Israel menyebutnya Nehustan. Nama ini memiliki makna yang menarik dan mengandung pelajaran rohani yang dalam. Asal Kata "Nehustan" berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti tembaga. Akhiran "tan" mungkin bersifat menghina atau menunjukkan sesuatu yang kecil/remeh. Jadi, "Nehustan" bisa berarti "si ular tembaga" atau "hanya tembaga belaka" sebutan yang merendahkan untuk menegaskan, bahwa benda itu bukanlah dewa dan tidak layak disembah.

Ular tembaga itu dibuat atas perintah Tuhan sebagai tanda keselamatan bagi orang Israel yang dipagut ular di padang gurun. Namun, setelah ratusan tahun, orang Israel mulai memberi korban dan membakar dupa untuk ular itu. Mereka mungkin menganggapnya sebagai jimat atau perantara rohani, bukan sekadar simbol. Tradisi penyembahan berhala Kanaan (dewa ular seperti Baal atau dewi kesuburan) mungkin memengaruhi mereka.

Ular tembaga adalah alat yang Tuhan pakai untuk menyembuhkan, tetapi ketika manusia mengalihkan fokus dari Pemberi berkat kepada berkat itu sendiri, itu menjadi penyembahan berhala. Hari ini, "Nehustan" bisa berupa harta, jabatan, pelayanan, atau bahkan tradisi yang kita agungkan melebihi Tuhan.

Hizkia tidak sentimental. Meski ular tembaga adalah peninggalan Musa dan bagian dari sejarah Israel, ia berani meremukkannya karena itu tidak sesuai dengan penyembahan yang benar. Iman sejati menuntut kita memeriksa: Apakah ada 'Nehustan' dalam hidup kita yang perlu dihancurkan? Nehustan mengingatkan kita: Jangan sampai berkat menjadi berhala. Hati yang murni adalah yang melekat hanya pada Kristus, Sang Sumber Hidup.

Minggu, 29 Juni 2025

## ALEKSANDER

2 Timotius 4:14-18.



Ayat

2 Timotius 4:18.

*Dan Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga. Bagi-Nyalah kemuliaan selama-lamanya! Amin.*

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 3-5;

Kisah Para Rasul 1:1-14

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, ajarku untuk mengampuni. Bebaskan hatiku dari kepahitan, dan pakailah hidupku untuk terus melayani-Mu dengan setia. Amin."*

Rasul Paulus menyebut seorang bernama Aleksander, yang telah menentangnya dan melakukan kejahatan. Tidak banyak detail tentang apa yang dilakukan Aleksander, tetapi jelas, bahwa ia menjadi musuh Paulus dalam pelayanan. Paulus tidak membalas dendam sendiri, melainkan menyerahkan keadilan sepenuhnya kepada Tuhan.

Seperti Paulus, kita mungkin mengalami penolakan, fitnah, atau bahkan pengkhianatan dari orang-orang di sekitar kita. Tuhan Yesus sendiri memperingatkan, "Jika dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku." Serahkan pembalasan kepada Tuhan, jangan membalas dendam! Paulus tidak berusaha menghancurkan Aleksander; ia percaya bahwa Tuhan yang adil akan memberi balasan yang tepat. "Janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah." (Roma 12:19).

Meskipun disakiti, Paulus tetap melanjutkan pelayanan dan mempersiapkan Timotius untuk tetap setia. Kita pun harus menjaga hati agar tidak terbelenggu oleh kepahitan, melainkan terus maju dalam misi Tuhan. Hati-Hati agar tidak menjadi "Aleksander" bagi orang lain.

Mungkin kita tidak secara langsung menganiaya orang lain, tetapi apakah kita pernah menghalangi pekerjaan Tuhan melalui sikap, perkataan, atau tindakan kita? Apakah kita mendukung atau justru menjadi batu sandungan bagi orang yang melayani Tuhan?

Jika ada orang yang menyakiti kita, apakah kita masih menyimpan dendam atau sudah menyerahkannya kepada Tuhan? Apakah kita pernah menjadi penghalang bagi orang lain dalam melayani Tuhan? Bagaimana kita merespons ketika diperlakukan tidak adil?

Senin, 30 Juni 2025

## DEMAS

2 Timotius 4:1-10.



### Ayat

2 Timotius 4:5.

*Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayanamu!*

### Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 6-8;

Kisah Para Rasul 1:15-26

### Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, aku mau belajar dari kegagalan Demas dan bertekad untuk tetap berpegang pada Tuhan sampai akhir. Amin."*

Demas adalah salah satu rekan sepelayanan Paulus yang sebelumnya aktif dalam pekerjaan Tuhan. Namanya disebut beberapa kali dalam surat-surat Paulus menunjukkan bahwa ia pernah menjadi bagian dari tim pelayanan yang setia. Namun, di akhir hidup Paulus, Demas memilih meninggalkan pelayanan karena lebih mencintai dunia. Mungkin Demas tidak langsung meninggalkan imannya, tetapi perlahan-lahan hatinya teralihkan oleh hal-hal duniawi. Dunia menawarkan kesenangan sementara, tetapi pelayanan bagi Tuhan bernilai kekal. Jika kita tidak berjaga-jaga, kesibukan, kekayaan, atau keinginan daging bisa menggeser fokus kita dari Tuhan.

Dalam kehidupan sebagai pengikut Kristus, kita sering dihadapkan pada tantangan, tekanan, bahkan penderitaan. Namun, Rasul Paulus mengingatkan Timotius, dan juga kita untuk tetap teguh dalam iman. Dunia menawarkan banyak godaan dan distraksi yang dapat melemahkan iman kita. Kita dipanggil untuk hidup dengan penguasaan diri, menjaga pikiran, perkataan, dan tindakan agar tetap selaras dengan kebenaran Firman Tuhan. Pelayanan dan kesetiaan kepada Kristus tidak selalu membawa kenyamanan. Ada harga yang harus dibayar. Namun, kesabaran dalam penderitaan menghasilkan ketekunan dan karakter yang berkenan kepada Tuhan. Kabar baik tentang Yesus harus terus diberitakan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ini adalah tugas setiap orang percaya. Tuhan memercayakan setiap kita dengan tanggung jawab yang unik. Apa pun pelayanan kita, besar atau kecil, lakukanlah dengan kesetiaan dan hati yang tulus, karena kita melayani Tuhan sendiri. Apakah ada hal-hal dalam hidup ini yang mulai menggeser kasih kita kepada Tuhan? Bagaimana kita menjaga hati agar tetap setia dalam pelayanan, sekalipun ada godaan dunia?